
ANALISIS SELF EFFICACY MATEMATIK SISWA KELAS VIII SMP 7 CIMAH DILIHAT DARI GENDER

(MATHEMATICAL SELF EFFICACY ANALYSIS OF GRADE VIII STUDENTS OF SMP 7 CIMAH VIEWED FROM GENDER)

Puji Nurfauziah¹, Linda Faudziah², Siti Nuryatin³, Indri A. Mustaqimah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi.
E-mail: puji_fauziahahmad@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui *Self efficacy* matematik siswa kelas VIII SMP 7 Cimahi dilihat dari *gendernya*. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang terdiri dari 42 orang siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan angket *self efficacy* (*Mastery Experience, Vicarious Experience, Verbal Persuasion, dan Physiological and Affective states*), wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data angket *self efficacy* dan wawancara, didapatkan hasil bahwa *self efficacy* siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan dilihat dari persentasenya. Karena siswa laki-laki lebih unggul dalam: kemampuan matematikanya, kemampuan mengolah pengalaman pada pembelajaran matematika, menjadikan *role model* sebagai motivator, menganalisis pendapat dari orang lain, mengontrol situasi emosinya.

Kata Kunci: *Self efficacy* Matematik; Gender.

Abstract

The aim of this descriptive research is to know the mathematics self efficacy of students class VIII SMP 7 Cimahi seen from gender. The subject of this research is the students of class VIII consisting of 42 students. Data collection techniques are self-efficacy questionnaires (Mastery Experience, Vicarious Experience, Verbal Persuasion, and Physiological and Affective states), interviews and documentation. Based on the self efficacy questionnaire and interview data analysis, it was found that the self efficacy of male students is better than female students seen from the percentage. Because male students are superior in: their math skills, the ability to cultivate experience in learning mathematics, make role models as motivators, analyze opinions from others, control their emotional situations.

Keywords: *Mathematic Self efficacy; Gender.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah pada saat ini umumnya sudah menggunakan kurikulum 2013, dimana di dalam kurikulum 2013 tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja. Di dalam kurikulum 2013, aspek kognitif, afektif dan psikomotor merupakan tiga aspek yang saling berkaitan yang digunakan dalam

kegiatan dan penilaian pembelajaran. Dengan adanya aspek kognitif, afektif dan psikomotor didalam kegiatan pembelajaran, output yang diharapkan adalah siswa dapat menggunakan pelajaran di dalam kehidupan sehari-hari dengan mempelajari permasalahan yang ada di lingkungannya (Pendidikan & Kebudayaan, 2012).

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam kurikulum 2013 adalah aspek afektif. Ketika siswa mengalami kesulitan di dalam pembelajaran matematika, pada umumnya siswa menyerah dan mulai membenci matematika. Hal tersebut disebabkan karena afektif siswa terhadap mata pelajaran matematika itu rendah. Respon, perasaan atau emosi siswa terhadap pengalaman pembelajaran merupakan ruang lingkup dari ranah afektif (Suryani, 2014). Ketika siswa sudah *under estimate* terhadap matematika, dapat dikatakan bahwa *self efficacy* matematik siswa tersebut rendah. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung menyerah ketika menghadapi tantangan dan komitmen, tetapi jika individu memiliki *self efficacy* tinggi, maka dia menganggap bahwa komitmen atau tantangan itu adalah sesuatu hal yang harus dihadapi dan dipecahkan, bukan untuk dihindari, hal tersebut diungkapkan Bandura (Subaidi, 2016).

Menghindari permasalahan bukanlah jalan keluar yang baik, apalagi di dalam kegiatan pembelajaran. Siswa harus dapat mencari penyelesaian untuk mengatasi permasalahan matematik tersebut dengan berbagai cara yang mungkin dan dapat menumbuhkan keyakinannya. Cara seseorang di dalam mengolah emosi, perasaan, persepsi, keyakinan dalam mengorganisasi dan mengatasi suatu keadaan (masalah) itu tergantung dengan *self efficacy* nya, karena *self efficacy* mempengaruhi pola pikir dan tindakan-tindakan yang akan dilakukan selanjutnya dalam menyelesaikan permasalahan (Minarti & Nurfauziah, 2016). *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan agar menghasilkan pencapaian yang diinginkan (Setiadi, 2010). Jadi *self efficacy* itu berbicara mengenai kemampuan dirinya dalam mengatasi permasalahan untuk meminimalisir kegagalan.

Menurut Bandura (Nuryaninim, 2012) ada beberapa dimensi *self efficacy* yaitu: 1. *Magnitude* berkaitan dengan tingkat (level) kesulitan tugas yang dihadapi dan dikerjakan siswa berbeda-beda. *Magnitude* dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh individu yang mengacu pada anggapan tugas yang sulit. Contohnya dalam pemahaman terhadap materi yang diujikan, individu tersebut dapat mengerjakan soal yang diujikan tersebut. Agar tugas-tugas pembelajaran yang dicapai dapat sukses maka peneliti harus mengembangkan skala *self efficacy* dalam menggambarkan pemahaman siswa. 2. *Generality* yaitu perasaan kemampuan yang ditunjukkan siswa terhadap konteks atau lingkup tugas yang berbeda-beda. Dimensi *generality* biasanya berkenaan dengan dimensi *magnitude* bahwa semakin tinggi kesulitan tugas, maka semakin lemah kepercayaan yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas tersebut. 3. *Strength* yaitu kuatnya kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki. Jika seseorang memiliki *self efficacy* maka ia dapat menilai dirinya berdasarkan aktivitas-aktivitas tertentu dan dapat menerapkan *self efficacy* dalam berbagai kondisi, maka semakin tinggilah *self efficacy* yang dimilikinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah *Mastery Experience*, *Vicarious Experience*, *Verbal Persuasion*, dan *Physiological and Affective states* (Bandura, 1997). Tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang bergantung pada

pengalaman pribadinya, pembelajaran dari adopsi pengalaman orang lain, *feedback* positif atau negatif yang diberikan orang lain mengenai kinerja pribadi, dan tingkah laku baik atau buruk sesuai dengan emosi (Setiadi, 2010). Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* adalah *gender*. Perbedaan *gender* dapat berpengaruh terhadap kemampuan *self efficacy* siswa. Perempuan memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan dapat menjadi seorang wanita karir sekaligus ibu rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki yang hanya bekerja (Bandura, 1997). Martono (Jufita, 2013) mengemukakan bahwa, secara umum hasil prestasi perempuan lebih baik daripada laki-laki. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa perempuan lebih berprestasi daripada laki-laki dikarenakan dalam mengerjakan pekerjaan sekolah perempuan lebih termotivasi dan bekerja lebih rajin dalam menyelesaikan tugas-tugas. Akan tetapi dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, (Gallagher, 2005) mengemukakan bahwa siswa perempuan memiliki nilai tes matematika yang lebih rendah dari pada laki-laki. Chipman (Gallagher, 2005), mengatakandi Amerika Serikat dan negara lain juga berpendapat bahwa kemampuan matematika laki-laki lebih unggul daripada perempuan.

Berdasarkan pendahuluan diatas, maka peneliti ingin mengetahui kemampuan *self efficacy* matematik siswa yang dilihat dari gender. Kegiatan observasi awal di SMPN 7 Cimahi dilakukan pada bulan November minggu pertama tahun 2017. Dari hasil observasi, diperoleh fakta bahwa disekolah tersebut belum pernah dilakukan pengukuran terhadap *self efficacy* siswa mereka. Selama ini guru hanya melihat siswa dari nilai ujian siswa. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk melihat *self efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika yang dikategorikan berdasarkan *gender*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti ikut terlibat langsung di dalam kegiatan penelitian untuk mengamati dan melakukan wawancara terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII di SMPN 7 Cimahi yang terdiri dari 42 orang siswa, diantaranya 21 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Pertimbangan yang digunakan peneliti dalam mengambil sampel kelas VIII adalah karena siswa kelas VIII merupakan kelas pertengahan antara kelas VII dan IX, dimana siswa nya telah memperoleh pengalaman pembelajaran matematika di kelas VII dengan guru dan materi yang berbeda, sehingga dapat dijadikan pengalaman awal pembelajaran mereka di SMP. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan November 2017.

Data diperoleh dengan menggunakan angket *self efficacy* matematik, wawancara dan dokumentasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah siswa mengisi angket *self efficacy* setelah kegiatan pembelajaran, kemudian setelah mengisi angket dilanjutkan dengan kegiatan wawancara pada siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan *self efficacy*, dan dokumentasi disini berupa gambar /foto contoh angket yang telah diisi oleh siswa.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Self Efficacy

No	Karakteristik <i>Self Efficacy</i>	Nomor Pernyataan	Jenis Pernyataan
1	<i>Mastery Experience</i>	10,16,17,21	Positif
		1,7,9,22	Negatif
2	<i>Vicarious Experience</i>	12,20,25	Positif
		5,15,19	Negatif
3	<i>Physiological and Affective states</i>	8,24	Positif
		2,3,11,14,23	Negatif
4	<i>Verbal Persuasion</i>	4,6	Positif
		13,18	Negatif

Tabel 2. Angket Self Efficacy

No	Pernyataan
1	Prestasi saya dalam matematika tidak bagus
2	Ketika dalam pembelajaran matematika di kelas, saya malu bertanya kepada guru tentang materi
3	Saya tidak bangga akan prestasi matematika saya
4	Ketika guru bertanya, saya akan langsung menjawab tanpa bertanya dulu kepada teman
5	Saya dapat mengerjakan tugas dengan bantuan teman
6	Ketika guru memuji prestasi matematika saya, maka saya lebih ingin mengerjakan matematika dengan baik
7	Saya tidak mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru
8	Saya bangga dengan kemampuan matematika saya
9	Saya selalu ragu jika mengerjakan soal matematika di depan kelas
10	Saya yakin akan mendapat nilai yang baik dalam mata pelajaran matematika
11	Saya merasa cemas ketika guru menanyakan materi yang kurang saya pahami
12	Saya kurang bisa memahami pelajaran matematika, sehingga saya memerlukan bantuan guru
13	Saya berani bertanya jika disuruh oleh guru
14	Saya akan puas dan berleha-leha jika prestasi matematika saya bagus
15	Teman saya sangat pandai dalam matematika, sehingga saya mendapat semua jawaban tugas dari dia
16	Saya yakin akan kemampuan matematika saya
17	Setiap tugas yang diberikan, saya kerjakan sendiri dengan baik
18	Saya akan bertanya kepada teman jika guru bertanya kepada saya
19	Saya selalu memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas
20	Saya berani bertanya kepada teman tentang soal matematika
21	Saya siap menghadapi soal matematika yang diberikan
22	Saya tidak yakin akan mendapatkan hasil yang baik dalam pelajaran matematika
23	Saya takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru walaupun saya tahu jawabannya
24	Saya percaya diri dalam pembelajaran matematika
25	Dengan bantuan atau tanpa bantuan teman, saya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan gabungan data (triangulasi data). Triangulasi data yaitu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode, dimana dalam hal ini peneliti melakukan wawancara, observasi dan survei. Skala *self efficacy* disusun berdasarkan indikator *self efficacy* yang meliputi pada *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *Physiological and Affective states*. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu meliputi data *reduction*, data *display*, dan *verification* (Sugiyono, 2010).

Pada tahap reduksi data, peneliti mereduksi data-data yang didapat dengan mengklasifikasikan *self efficacy* matematik siswa serta mengkroscek hasil wawancara mengenai *self efficacy* matematik siswa, data hasil angket dihitung secara persentase untuk memudahkan klasifikasi indikator angket *self efficacy*. Selanjutnya pada tahap data *display*, data *self efficacy* matematik yang telah di persentasekan disajikan secara tabel dan selanjutnya dideskripsikan dengan menggabungkan hasil wawancara mengenai *self efficacy* matematik pada siswa SMPN 7 Cimahi ditambah dengan penelitian relevan yang lainnya. Kemudian pada tahap *verification* yaitu penarikan kesimpulan mengenai analisis *self efficacy* matematik siswa SMP dilihat dari *gender*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari siswa Kelas VIII SMP 7 Cimahi. Siswa sebagai *participant* untuk mengisi angket dan melakukan wawancara. Data kemampuan *self efficacy* matematik diperoleh dari instrumen non tes yang berupa angket, dengan model jawaban berskala *Likert*. Instrumen sebanyak 25 butir pernyataan untuk *self efficacy* yang terdiri dari 4 indikator. Angket *self efficacy* ini dibagikan setelah mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika. Jadi peneliti secara langsung ikut mengamati kegiatan pembelajaran yang terjadi, dan setelah kegiatan pembelajaran peneliti membagikan angket dan melakukan wawancara dengan siswa.

Semua pengolahan data menggunakan bantuan software *microsoft excel* 2010. Berikut adalah hasil analisis data *self efficacy* matematik siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Persentase Indikator *self efficacy* Matematik Siswa SMP

No	Indikator <i>Self Efficacy</i>	Persentase
1	<i>Mastery Experience</i>	65,74 %
2	<i>Vicarious Experience</i>	63,69 %
3	<i>Verbal Persuasion</i>	71,27 %
4	<i>Physiological and Affective states</i>	69,77 %

Dari tabel 3 di atas dapat terlihat indikator *self efficacy* yang digunakan berdasarkan Bandura (1997) meliputi *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, *physiological and affective states*. Persentase paling tinggi adalah *verbal persuasion* yaitu 71,27%, dan yang paling rendah adalah *vicarious experience* yaitu 63,69% serta sisanya *mastery experience* 65,74%, *physiological and affective states* 69,77%. Sehingga indikator yang paling tinggi yang berpengaruh pada *self efficacy* matematik siswa itu adalah *verbal persuasion* yaitu

ungkapan orang lain atau ekspresi verbal yang diberikan oleh orang lain berdasarkan kinerja yang telah dilakukan.

Tabel 4. Indikator *self efficacy* berdasarkan gender

No	Indikator	Laki-laki	Perempuan
1	<i>Mastery Experience</i>	34, 19 %	31, 55 %
2	<i>Vicarious Experience</i>	32, 14 %	19, 27 %
3	<i>Verbal Persuasion</i>	35, 27 %	36, 01 %
4	<i>Physiological and Affective states</i>	35, 62 %	34, 16 %
	<i>Rata-rata Persentase</i>	34, 31 %	30, 36 %

Tabel 4 menunjukkan indikator *self efficacy* yang diklasifikasikan berdasarkan gender pada kelas VIII. Ternyata dari tabel diatas dapat dilihat persentase indikator *self efficacy* yang diklasifikasikan berdasarkan gender yang paling dominan ditunjukkan oleh siswa laki-laki. Terdapat satu indikator yaitu *verbal persuasion* yang persentase nya siswa perempuan lebih unggul yaitu 34,16%. Tetapi pada rata-rata persentase keseluruhan indikator *self efficacy* dapat dilihat bahwa siswa laki-laki memiliki persentase lebih besar daripada perempuan, dengan perbedaan persentase yaitu 4,06%.

Indikator *self efficacy* yang pertama yaitu *mastery experience*. siswa yang kurang di dalam *self efficacy* matematik yang terlihat di dalam tabel. *Mastery experience* merupakan pengalaman pribadi seseorang. Baik atau buruk *performance* seseorang di dalam kinerja yang telah dilalui nya akan menjadikan hasil tersebut sebagai pengalaman pribadi yang akan menjadi *power* dikemudian hari. Pengalaman pribadi tersebut akan menghasilkan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya yang lebih baik dari sebelumnya. Berikut beberapa petikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa laki-laki dan perempuan.

- P : “kalau kalian dapat nilai matematika yang jelek, kira-kira apa yang akan kalian lakukan?”
- SP1: “belajar lagi aja bu...tapi gara-gara jelek nilainya jadi ga pede buat tes lagi”.
- SP2: “kalau saya pasti kepikiran terus, trus belajarnya harus bareng-bareng sama temen yang lebih pintar”.
- SP3: “belajar lagi aja, biar nanti nilainya lebih bagus lagi”.
- SL1: “Kalau saya pasti belajar lagi, cuman kedepannya hasil nya jelek lagi atau ngga, buat saya gak masalah bu..soalnya kan saya udah usaha buat perbaikan”.
- SL2: “diliat dulu mana yang salahnya, trus dipelajari yang salah atau gak bisanya, paling gitu aja sih bu”.
- SL3: “belajar lagi, saya menjadikan nilai yang jelek itu adalah pengalaman yang berharga untuk saya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, masih banyak siswa yang merasa takut karena pengalaman sebelumnya yang kurang bagus di dalam pembelajaran matematika, khususnya siswa perempuan. Oleh karena itu banyak siswa perempuan tidak memiliki cukup keyakinan akan kemampuan dirinya. Ketika nilai ulangan matematika jelek, siswa perempuan lebih putus asa dibandingkan dengan siswa laki-laki, (Gallagher, 2005) mengungkapkan bahwa

“males tend to have a more positive assessment of their own math abilities than do females”. Pada saat menghadapi ulangan matematika selanjutnya, banyak siswa perempuan yang lebih cemas dengan nilai matematika nya, Tetapi selain itu, sebagian siswa perempuan dan laki-laki ada yang menjadikan pengalaman yang kurang bagus tersebut menjadi contoh untuk dikemudian hari dan tidak terlalu berlebihan di dalam kecemasan tersebut. Karena berdasarkan hasil penelitian Fenema & Sherman yang diungkapkan Pajares(Gallagher, 2005) bahwa siswa laki-laki lebih memiliki sikap positif terhadap matematika, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi akan kemampuannya di dalam matematika.

Indikator kedua yang berpengaruh di dalam *self efficacy* adalah *vicarious experience*. Kata yang lebih singkat untuk *vicarious experience* adalah mencontoh orang lain. Seseorang akan lebih yakin akan kemampuan dirinya jika dia memiliki contoh atau memiliki *role model* yang akan dia jadikan panutan untuk dicontoh. Dari data sebelumnya, didapatkan data bahwa *vicarious experience* siswa laki-laki lebih tinggi *vicarious experience* nya dibandingkan dengan siswa perempuan.

Kenyataan dilapangan yang terjadi berdasarkan hasil wawancara dengan siswa laki-laki dan perempuan, bahwa mereka senang dengan guru matematika yang baik di dalam pengajarannya, guru matematika yang tidak galak, guru matematika yang selalu memberikan motivasi dan koreksi, guru matematika yang mengarahkan mereka di dalam kegiatan pembelajaran (bukan guru matematika yang menjadi pengamat dalam kegiatan pembelajaran).

P : “ lebih senang dengan guru matematika yang tegas tapi benar dalam pengajaran, atau guru matematika yang selalu nurutin apa maunya murid tapi tidak benar dalam pengajaran?”

SP1: “lebih senang yang tegas bu, walaupun degdegan”.

SP2: “lebih senang yang ngikutin maunya kita bu, yang penting ga tegang”.

SP3: “lebih senang yang tegas bu. Soalnya nanti kita diajarinnya jadi benar”.

SL1: “sebenarnya lebih senang dengan yang nurutin maunya kita, tapi kalau dalam belajar mah mendingan yang tegas aja. Biar pun degdegan tapi jadi bisa”.

SL2: “yang tegas”.

SL3: “yang tegas dan baik”.

P : “Guru matematika nya enak perempuan atau laki-laki?kenapa”

SP1: “perempuan, karena lebih teliti”

SP2: “perempuan, karena sama-sama perempuan”.

SP3: “perempuan, karena baik”.

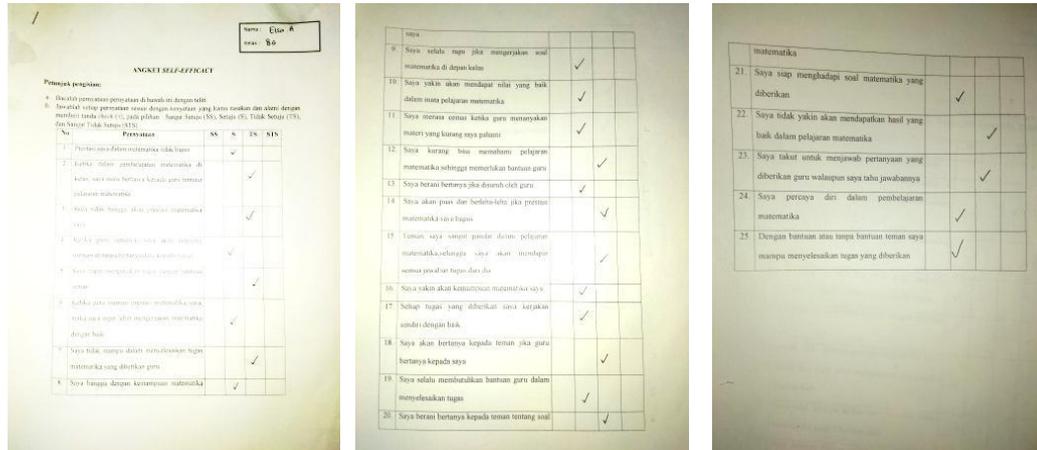
SL1: “sama aja laki-laki atau perempuan juga, yang penting enak ngajarnya”

SL2: “perempuan, soalnya kalau perempuan baik”.

SL3: “sama aja baik perempuan maupun laki-laki, yang penting asik”.

Role model siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika di sekolah terfokus pada guru matematika mereka. Oleh karena itu guru matematika dijadikan sebagai tolak ukur motivasi di dalam kegiatan pembelajaran matematika. Pada umumnya guru matematika saat ini adalah perempuan, sehingga siswa perempuan lebih *exited* akan hal tersebut. “a girl is more likely to increase her mathematics self-efficacy on seeing a woman model exhibit mathematical

prowess than on seeing a male model do so” Pajares(Gallagher, 2005). Tetapi siswa laki-laki tidak beranggapan sama dengan siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih cenderung tidak membedakan gender di dalam *role model* nya, sehingga siswa laki-laki lebih positif dalam kegiatan pembelajarannya.



Gambar 1. Angket Self Efficacy

Indikator ketiga yaitu *verbal persuasion*. Tanggapan atau respon orang lain terhadap apa yang telah kita kerjakan itu memang sangat berpengaruh terhadap *self efficacy*. Persentase yang paling tinggi dari keempat indikator *self efficacy* adalah *vicarious experience* (lihat tabel 4). Siswa memang sudah terbiasa dalam menerima respon secara verbal, baik itu berupa pujian atau kritikan atas apa yang telah mereka kerjakan. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII. Siswa laki-laki dan perempuan mayoritas memberikan pernyataan bahwa mereka selalu diberikan tanggapan oleh guru matematika ketika menyelesaikan soal atau tugas. Guru biasanya mengomentari bagian mana yang salah dan benar, serta guru biasanya selalu memberikan apresiasi positif kepada siswa walaupun jawaban yang diberikan oleh siswa itu kurang tepat. Karena dorongan dari luar atau eksternal dapat meningkatkan motivasi belajar dan berpengaruh pada pembelajaran matematika selanjutnya, Chipman(Gallagher, 2005).

Tetapi *feedback* yang lebih positif lebih ditunjukkan oleh siswa perempuan, (lihat tabel 4). Persentasi *verbal persuasion* lebih tinggi siswa perempuan daripada laki-laki. Karena siswa perempuan lebih mementingkan tanggapan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan Chipman, 2005(Gallagher, 2005) ”*female students are less likely to develop the intense, almost obsessive involvement with mathematics that may well be critical to truly outstanding achievement*“. Siswa perempuan lebih rentan terhadap krisis percaya diri, karena memang perempuan lebih mengutamakan *performance* di dalam segala aspek. Oleh karena itu respon dari orang lain itu sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perempuan.

Indikator yang keempat adalah *Physiological and Affective states*. Ketika berbicara mengenai *Physiological and Affective states* artinya itu berkaitan dengan mood, kegelisahan, stress, gairah, Pajares(Gallagher, 2004). “*health and activities requiring physical strength and stamina are much influenced by*

physiological conditions, and these states will in turn affect the sense of efficacy” Bandura (Setiadi, 2010: 34). Sehat jasmani itu banyak dipengaruhi oleh sehat rohani, atau bisa dikatakan berhubungan dengan kondisi psikologis, yang akan berdampak pada *performance* nya.

Di dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas, yang pertama harus dibangun adalah *mood* siswa agar tidak menurun. Pemberian motivasi yang tidak menyudutkan atau gaya bahasa dalam memberikan motivasi dikaitkan dengan bahasa kekinian mungkin sangatlah cocok untuk menjaga *mood* siswa. Karenamood dapat mempresentasikan kualitas atau nilai yang dihasilkan (Bandura, 1997).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa perempuan dan laki-laki, mereka memiliki pendapat yang sama mengenai aspek psikologis. Menurut mereka yang paling besar pengaruhnya adalah *mood*, dan kecemasan terhadap matematik lah yang mempengaruhi *mood* mereka di dalam kegiatan pembelajaran matematika. *Physiological and Affective states* (pada tabel 4) persentase laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *self efficacy* matematik siswa laki-laki lebih baik dari pada siswa perempuan. Siswa laki-laki tidak terlalu cemas terhadap matematika (seperti yang telah dijelaskan pada indikator sebelumnya). Mereka tidak terlalu mementingkan apa yang terjadi selanjutnya, yang penting mereka mengerjakan dan ikut berpartisipasi. “Anak laki-laki belajar matematika tanpa ada paksaan, karena mereka (1) tertarik pada matematika, (2) secara intrinsik termotivasi untuk menjadi lebih kompeten dalam matematika, (3) tidak khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain akan kemampuan matematikanya, dan (4) percaya akan kemampuan dirinya” Byrnes (Gallagher, 2005).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian deskriptif yang telah dilakukan, didapatkan hasil *self efficacy* matematik siswa kelas VIII SMP 7 Cimahi yang dilihat berdasarkan gender, bahwa siswa laki-laki memiliki *self efficacy* yang lebih baik daripada siswa perempuan. Karena siswa laki-laki lebih memiliki keyakinan akan kemampuan matematikanya, memiliki kemampuan dalam mengolah pengalaman lalunya di dalam pembelajaran matematika agar menjadi lebih baik, dapat menjadikan *role model* sebagai pembangkit motivasi pembelajaran, baik dalam mengolah pendapat dari orang lain mengenai apa yang telah dia kerjakan, dapat lebih mengontrol situasi emosinya (*mood*, kecemasan). Dari hasil yang telah didapat, disarankan terdapat penelitian lanjutan yang membahaas gender dan *self efficacy* lebih mendalam yang dikoneksikan langsung dengan pokok bahasan matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997) . *Self-efficacy The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman.
- Gallagher, A. M. (2005). Gender Differences in Mathematics. *Journal of Educational Psychology Journal of Educational Measurement Journal of Experimental Child Psychology*.

-
- Jufita, D. (2013). *Analisis Gender Terhadap Self Efficacy, Self Efficacy Regulated Learning, dan Prestasi Akademik Pelajaran Matematika Dan Bahasa Indonesia Remaja*. Bogor: Intitut Pertanian Bogor.
- Minarti, E.D & Nurfauziah, P. (2016). P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi, 3(2).
- Nuryaninim. (2012). Self Efficacy Matematika. Online : http://www.slideshare.net/Interest_Matematika_2011/self-eficacy-matematis .(13 Desember 2012).
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (2012). DOKUMEN KURIKULUM 2013.
- Setiadi, R. (2010). *SELF-EFFICACY In Indonesian Literacy Teaching Context: A Theoretical and Empirical Perspective*. Bandung: Rizqi Press
- Subaidi, A. (2016). SELF-EFFICACY SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA. *ΣJGMA*, 1(2), 64–68.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Y.E. (2014). Pengembangan Instrumen Afektif. *Proceeding*. Online: <http://journal.unwidha.id/index.php/proceeding/article/view/419/362>